

Keterkaitan Sektor Ekonomi di Provinsi Jawa Timur

Okto Dasa Matra Suharjo dan Eko Budi Santoso

Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan

Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)

Jl. Arief Rahman Hakim, Surabaya 60111 Indonesia

e-mail: eko_budi@urplan.its.ac.id

Abstrak— Keterkaitan antar sektor adalah salah satu faktor penting dalam pengembangan wilayah maupun dalam teori ekonomi regional. Dengan adanya keterkaitan antar sektor ini maka diharapkan mampu meningkatkan perekonomian suatu wilayah. Provinsi Jawa Timur memiliki pertumbuhan ekonomi tertinggi dan lebih tinggi jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi nasional. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi tersebut dapat tumbuh lebih besar lagi jika ditopang dengan keterkaitan antar sektor ekonomi. Dari hasil perhitungan analisis Input-Output menunjukkan bahwa seluruh sektor memiliki keterkaitan, baik keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang, namun keterkaitan yang digunakan dalam penelitian ini adalah yang memiliki keterkaitan relatif kuat ($FL > 1$ atau $BL > 1$). Dari kesembilan sektor, hasil perhitungan keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang menunjukkan bahwa sektor yang paling banyak memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor lain adalah sektor industri pengolahan yang memiliki keterkaitan relatif kuat dengan seluruh sektor. Sedangkan untuk keterkaitan ke belakang, sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat hampir dengan seluruh sektor, namun hanya sektor konstruksi yang tidak memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor industri pengolahan.

Kata Kunci—Keterkaitan ke Depan, Keterkaitan ke Belakang, Keterkaitan Sektor Ekonomi.

I. PENDAHULUAN

PENGEMBANGAN wilayah merupakan upaya membangun dan mengembangkan suatu wilayah berdasarkan pendekatan spasial dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya, ekonomi, lingkungan fisik, dan kelembagaan dalam suatu kerangka perencanaan dan pengelolaan [1].

Perekonomian Jawa Timur mencapai prestasi yang memuaskan pada tahun 2011. Pertumbuhan ekonomi Jawa Timur pada tahun 2012 yakni sebesar 7,5 persen, diyakini pengamat bisa terealisasi karena Provinsi ini memiliki karakter kuat dibandingkan wilayah lain di seluruh Indonesia [2].

Hal di atas menunjukkan bahwa potensi ekonomi Jawa Timur yang ditunjukkan dari nilai PDRB nya memiliki peran cukup strategis di tataran nasional. Pertumbuhan ekonomi yang cukup besar tersebut dapat tumbuh lebih besar jika

ditopang dengan keterkaitan antar sektor ekonomi yang baik. Sebaliknya jika terdapat kesenjangan, maka hal ini pada akhirnya dapat menimbulkan permasalahan, yang dalam konteks makro, sangat merugikan proses pembangunan yang ingin dicapai [3].

Berdasarkan indeks williamson, nilai kesenjangan di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2009 berkisar 115,85 dan pada tahun 2012 menjadi 112,92, meski terjadi penurunan sebesar 2,93 poin. Besaran indeks Williamson tersebut tergolong tinggi dan diupayakan lebih rendah lagi [4].

Merujuk pembangunan yang diarahkan kepada terjadinya pemerataan, maka salah satu upaya untuk mengurangi kesenjangan antar wilayah tersebut adalah dengan membangun keterkaitan antar sektor ekonomi [3].

Pembangunan wilayah dapat dilakukan melalui pendekatan sektoral. Pembangunan wilayah melalui pendekatan sektoral lebih menekankan pada pemilihan sektor-sektor ekonomi wilayah yang dapat berperan sebagai penggerak ekonomi wilayah. Pendekatan tersebut relevan untuk diterapkan dalam pembangunan wilayah di Jawa Timur, yang terdiri dari 38 daerah kabupaten/kota dengan karakteristik ekonomi wilayah yang berbeda-beda. Pada hakekatnya pembangunan wilayah mempunyai keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) maupun ke depan (*forward linkage*) [5].

Pemerintah Daerah perlu menentukan sektor apa saja yang diperkirakan bisa tumbuh cepat di wilayah tersebut. Sektor tersebut haruslah yang merupakan sektor unggulan atau mempunyai prospek untuk dipasarkan ke luar wilayah atau diekspor di masa yang akan datang dan dapat dikembangkan secara maksimal. Sektor tersebut perlu didorong, dikembangkan, dan disinergikan dengan sektor-sektor lain yang terkait. Beberapa sektor dikatakan bersinergi apabila pertumbuhan salah satu sektor akan mendorong sektor lain untuk tumbuh. Begitu pula sebaliknya sehingga terdapat keterkaitan yang cukup berarti, yang pada akhirnya akan mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah [6].

Dengan diketahuinya keterkaitan sektor ekonomi diharapkan mampu mendorong terciptanya peningkatan ekonomi Provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu diperlukan penelitian mengenai keterkaitan sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur.

II. METODE PENELITIAN

A. Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010 klasifikasi 110 sektor. Data dasar input-output yang didapatkan merupakan data input-output 110 sektor yang diagregasi menjadi 9 sektor. Data tersebut didapatkan dari Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur. Berikut ini adalah kesembilan sektor ekonomi setelah dilakukan agregasi.

Tabel 1.

Klasifikasi Sektor Hasil Agregasi dalam Tabel Input-Output Provinsi Jawa Timur Tahun 2010

No	Sektor
1	Pertanian
2	Pertambangan dan Penggalian
3	Industri Pengolahan
4	Listrik, Gas, dan Air Bersih
5	Konstruksi
6	Perdagangan, Hotel, dan Restoran
7	Pengangkutan dan Komunikasi
8	Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
9	Jasa-Jasa

Sumber: BPS Provinsi Jawa Timur, 2012 (diolah)

B. Metode Analisis

Metode analisis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis Keterkaitan Sektor

Model I-O dapat digunakan untuk mengukur keterkaitan sektor perekonomian. Keterkaitan ini memberi petunjuk sejauh mana pertumbuhan suatu sektor mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pertumbuhan sektor-sektor lainnya. Keterkaitan semacam ini sangat berperan dalam mendorong pertumbuhan sektor-sektor ekonomi lainnya. Jenis-jenis keterkaitan sektor yang dihitung dalam penelitian ini adalah keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Analisis ini menggunakan analisis input-output meliputi keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Untuk menganalisis keterkaitan antarsektor tersebut menggunakan tabel matriks kebalikan $(I-A)^{-1}$. Dalam penelitian ini sektor yang digunakan adalah sektor yang memiliki keterkaitan ke depan maupun keterkaitan ke belakang relatif kuat ($FL > 1$ atau $BL > 1$)

a. Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

Peningkatan *output* sektor i akan meningkatkan distribusi *output* untuk sektor tersebut yang membuat sektor lain (sektor j) memiliki *input* yang lebih banyak, sehingga sektor lain tersebut akan meningkatkan proses produksinya yang pada gilirannya akan menghasilkan *output* yang lebih

banyak. Keterkaitan yang seperti ini disebut dengan keterkaitan ke depan, karena keterkaitannya bersumber dari mekanisme penggunaan *output* [3] [5]. Keterkaitan ke depan ini dalam bentuk rumus matematik dapat ditulis sebagai berikut:

$$TFL_i = \frac{\sum_{j=1}^n b_{ij}}{1/n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} \quad (1)$$

Dimana:

TFL_i : Total *Forward Linkage* untuk sektor i

b_{ij} : elemen matriks kebalikan Leontif baris ke-i, kolom ke-j

n : Jumlah sektor

Dengan kriteria:

Nilai FL > 1 : Keterkaitan relatif kuat

Nilai FL < 1 : Keterkaitan relatif lemah

b. Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

Peningkatan *output* sektor i akan meningkatkan permintaan *input* untuk sektor tersebut yang berasal dari sektor itu sendiri dan dari sektor lainnya, yang berarti harus ada peningkatan *output* sektor lainnya tersebut. Keterkaitan antar sektor yang seperti ini disebut dengan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), karena keterkaitannya bersumber dari mekanisme penggunaan *input* [7] [8]. Keterkaitan ke belakang dalam bentuk rumus matematik dapat ditulis sebagai berikut:

$$TBL_j = \frac{\sum_{i=1}^n b_{ij}}{1/n \sum_{i=1}^n \sum_{j=1}^n b_{ij}} \quad (2)$$

Dimana:

TBL_j : Total *Backward Linkage* untuk sektor j

B_{ij} : elemen matriks kebalikan Leontif baris ke-i, Kolom ke-j

n : Jumlah sektor

Dengan kriteria:

Nilai BL > 1 : Keterkaitan relatif kuat

Nilai BL < 1 : Keterkaitan relatif lemah

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Keterkaitan Sektor Ekonomi

Salah satu keunggulan analisis dalam model I-O adalah dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keterkaitan antar sektor ekonomi. Keterkaitan antar sektor ekonomi dapat berupa keterkaitan ke depan (*forward linkage*) dan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*). Keterkaitan ke depan merupakan hubungan penjualan barang jadi, sedangkan keterkaitan ke belakang merupakan

hubungan dengan bahan mentah atau bahan baku. *Forward linkage* memberikan indikasi bahwa sektor-sektor yang mempunyai indeks *forward linkage* lebih besar dari satu, berarti nilai *forward linkage* sektor tersebut memiliki keterkaitan relatif kuat. Pengertian yang sama juga berlaku untuk *backward linkage* lebih besar dari satu, berarti *backward linkage* sektor tersebut memiliki keterkaitan relatif kuat [3]. Secara lengkap hasil perhitungan keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang dapat dilihat pada pembahasan berikut ini:

▪ Keterkaitan ke Depan (*Forward Linkage*)

Tabel 2.
Hasil Perhitungan Keterkaitan ke Depan

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1		0,9156	1,0348	0,0426	1,0778	1,0290	1,0385	0,9748	1,0731
2	0,9652		1,0617	0,8531	1,0753	0,9904	1,0069	0,9226	1,0232
3	1,0844	1,1469		1,2293	1,2828	1,1535	1,1484	1,1188	1,2447
4	0,9384	0,9383	0,7707		0,9818	0,9559	0,9967	0,9190	1,0069
5	0,9222	0,9247	0,7172	1,0182		0,9293	0,9816	0,9235	1,0102
6	0,9710	0,9096	1,0441	0,8465	1,0707		1,0059	0,9657	1,0683
7	0,9615	0,9931	0,8516	1,0033	1,0184	0,9941		0,9629	1,0327
8	1,0252	1,0774	0,8812	1,0810	1,0765	1,0343	1,0371		1,0800
9	0,9269	0,9768	0,7553	0,9931	0,9898	0,9317	0,9673	0,9200	

Sumber: Hasil Analisis, 2014

*Keterangan

Tabel dibaca ke samping

- 1 : Sektor Pertanian
- 2 : Sektor Pertambangan dan Penggalian
- 3 : Sektor Industri Pengolahan
- 4 : Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
- 5 : Sektor Konstruksi
- 6 : Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
- 7 : Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
- 8 : Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- 9 : Sektor Jasa-Jasa

Tabel diatas merupakan hasil perhitungan keterkaitan ke depan (*forward linkage*), tabel tersebut dibaca ke samping, sebagai contoh sektor pertanian (kode 1) dengan sektor perdagangan, hotel, dan restoran (kode 6) dengan nilai 1,0290 yang berarti kenaikan satu unit permintaan akhir sektor perdagangan, hotel, dan restoran menyebabkan output sektor pertanian meningkat sebesar 1,0290 unit. Berdasarkan perhitungan *forward linkage* yang tersaji seperti tabel diatas menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan mempunyai keterkaitan ke depan relatif kuat dengan seluruh sektor yang berarti *output* sektor industri pengolahan banyak digunakan oleh seluruh sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur. Selain itu, sektor jasa-jasa banyak menggunakan *output* dari seluruh sektor ekonomi.

Dari tabel diatas berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa seluruh sektor memiliki keterkaitan ke depan dengan sektor lainnya, namun dalam penelitian ini keterkaitan yang digunakan adalah sektor yang memiliki keterkaitan yang relatif kuat ($FL > 1$) sektor-sektor yang memiliki keterkaitan yang relatif kuat ditunjukkan dengan angka dicetak tebal. Jika nilai keterkaitan ke depan suatu sektor besarnya lebih dari satu ($FL > 1$) sektor tersebut memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor

Keterkaitan ke depan digunakan dalam mengidentifikasi keterkaitan antara sektor i dengan sektor j. Sebagai contoh keterkaitan ke depan sektor industri pengolahan dengan sektor pertanian menunjukkan keterkaitan sektor industri pengolahan dalam penjualan *output* ke sektor pertanian terhadap total penjualan *output* yang dihasilkan. Berikut ini adalah hasil perhitungan keterkaitan ke depan antara satu sektor dengan sektor ekonomi lainnya yang terjadi pada Tabel 2 dibawah ini.

lainnya. Sebaliknya, jika nilai keterkaitan ke depan suatu sektor besarnya kurang dari satu ($FL < 1$), maka sektor tersebut memiliki keterkaitan ke depan relatif lemah dengan sektor lainnya [9].

Berikut ini adalah sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat ($FL > 1$).

1. Sektor Pertanian

Sektor Pertanian memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor industri pengolahan; konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan jasa-jasa. Keterkaitan ke depan relatif kuat tersebut berarti bahwa *output* dari sektor pertanian banyak digunakan sebagai *input* oleh sektor-sektor tersebut.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

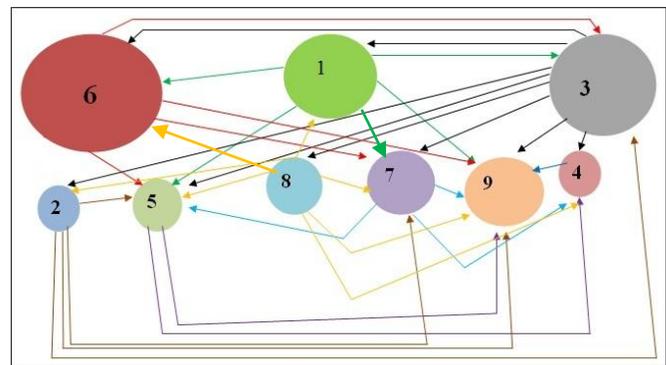
Sektor pertambangan dan penggalian memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor industri pengolahan; konstruksi; pengangkutan dan komunikasi; dan jasa-jasa. Keterkaitan ke depan relatif kuat tersebut berarti bahwa *output* dari sektor pertambangan dan penggalian banyak digunakan sebagai *input* oleh sektor-sektor tersebut.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas, dan air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan; dan jasa-jasa. Keterkaitan ke depan relatif kuat tersebut berarti bahwa *output* dari sektor industri pengolahan banyak digunakan sebagai *input* oleh sektor-sektor tersebut.

4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
Sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat hanya dengan sektor jasa-jasa. Keterkaitan ke depan relatif kuat tersebut berarti bahwa *output* dari sektor listrik, gas, dan air bersih banyak digunakan sebagai *input* oleh sektor jasa-jasa.
5. Sektor Konstruksi
Sektor konstruksi memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor listrik, gas, dan air bersih; dan jasa-jasa. Keterkaitan ke depan relatif kuat tersebut berarti bahwa *output* dari sektor konstruksi banyak digunakan sebagai *input* oleh sektor-sektor tersebut.
6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
Sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor industri pengolahan; konstruksi; pengangkutan dan komunikasi; dan jasa-jasa. Keterkaitan ke depan relatif kuat tersebut berarti bahwa *output* dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran banyak digunakan sebagai *input* oleh sektor-sektor tersebut.
7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
Sektor pengangkutan dan komunikasi memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor listrik, gas, dan air Bersih, konstruksi, dan jasa-jasa. Keterkaitan ke depan relatif kuat tersebut berarti bahwa *output* dari sektor pengangkutan dan komunikasi banyak digunakan sebagai *input* oleh sektor-sektor tersebut.
8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas, dan air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan jasa-jasa. Keterkaitan ke depan relatif kuat tersebut berarti bahwa *output* dari sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan banyak digunakan sebagai *input* oleh sektor-sektor tersebut.
9. Sektor Jasa-Jasa
Sektor jasa-jasa tidak memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor apapun.

Berikut ini adalah gambaran mengenai keterkaitan ke depan relatif kuat sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur yang tersaji pada Gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Keterkaitan ke Depan Relatif Kuat

- Keterangan
- 1 : Sektor Pertanian
 - 2 : Sektor Pertambangan dan Penggalian
 - 3 : Sektor Industri Pengolahan
 - 4 : Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
 - 5 : Sektor Konstruksi
 - 6 : Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
 - 7 : Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
 - 8 : Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
 - 9 : Sektor Jasa-Jasa

Dari Gambar 1 terlihat hampir seluruh sektor memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat, hanya sektor jasa-jasa yang tidak memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor lainnya. Dari gambar 1. terlihat bahwa sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan ke depan relatif kuat dengan sektor ekonomi lainnya, hal ini berarti *output* sektor industri pengolahan banyak digunakan oleh seluruh sektor.

▪ Keterkaitan ke Belakang (*Backward Linkage*)

Keterkaitan ke belakang digunakan dalam mengidentifikasi keterkaitan antara sektor i dengan sektor j. Sebagai contoh keterkaitan ke belakang sektor industri pengolahan dengan sektor pertanian menunjukkan keterkaitan sektor industri pengolahan dalam pembelian *input* dari sektor pertanian terhadap total pembelian *input* yang digunakan untuk proses produksi. Berikut ini adalah hasil perhitungan keterkaitan ke belakang antara satu sektor dengan sektor ekonomi lainnya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3.
Hasil Perhitungan Keterkaitan ke Belakang

Sektor	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1		0,9923	1,0190	0,8945	1,0125	1,0207	1,0557	0,9780	1,0151
2	0,9747		1,0264	0,9553	0,9554	1,0019	1,0275	0,9736	1,0066
3	1,1055	1,1192		1,0414	0,9847	1,0891	1,1570	1,0452	1,0340
4	0,9810	0,9586	1,0447		1,0325	1,0193	1,0199	0,9572	1,0050
5	0,9875	1,0446	1,0153	0,9675		1,0323	1,0205	0,9418	0,9871
6	0,9793	0,9981	0,9109	0,9807	0,9677		1,0353	0,9378	0,9675
7	0,9443	0,9725	0,8430	0,9602	0,9795	0,9647		0,8999	0,9626
8	1,0220	0,8808	1,0582	1,0428	0,9548	1,0622	1,1001		1,0546
9	0,9849	0,9934	0,9660	0,9950	1,0129	1,0325	1,0374	0,9454	

Sumber: Hasil Analisis, 2014

Keterangan

Tabel dibaca ke samping

- 1 : Sektor Pertanian
- 2 : Sektor Pertambangan dan Penggalian
- 3 : Sektor Industri Pengolahan
- 4 : Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
- 5 : Sektor Konstruksi
- 6 : Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
- 7 : Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
- 8 : Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- 9 : Sektor Jasa-Jasa

Tabel diatas merupakan hasil perhitungan keterkaitan ke belakang (*backward linkage*), tabel tersebut dibaca ke samping, sebagai contoh sektor industri pengolahan (kode 3) dengan sektor pertanian (kode 1) dengan nilai 1,0155 yang berarti jika permintaan akhir sektor pertanian meningkat satu unit, maka sektor industri pengolahan dapat memenuhi permintaan akhir sebesar 1,0155 unit. Berdasarkan perhitungan *backward linkage* yang tersaji seperti tabel diatas menunjukkan bahwa sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat hampir dengan seluruh sektor ekonomi, hanya sektor konstruksi yang tidak memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor industri pengolahan.

Dari tabel diatas, berdasarkan hasil perhitungan tersebut dapat diketahui bahwa seluruh sektor memiliki keterkaitan ke belakang dengan sektor lainnya, namun dalam penelitian ini keterkaitan yang digunakan adalah sektor yang memiliki keterkaitan yang relatif kuat ($BL > 1$) sektor-sektor yang memiliki keterkaitan yang relatif kuat ditunjukkan dengan angka dicetak tebal. Jika nilai keterkaitan ke belakang suatu sektor besarnya lebih dari satu ($BL > 1$) sektor tersebut memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor lainnya. Sebaliknya, jika nilai keterkaitan ke belakang suatu sektor besarnya kurang dari satu ($BL < 1$), maka sektor tersebut memiliki keterkaitan ke belakang relatif lemah dengan sektor lainnya [9].

Berikut ini adalah sektor-sektor yang memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat ($BL > 1$)

1. Sektor Pertanian

Sektor Pertanian memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor industri pengolahan; konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut banyak membutuhkan bahan baku dari sektor pertanian.

2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut banyak membutuhkan bahan baku dari sektor pertambangan dan penggalian.

3. Sektor Industri Pengolahan

Sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor pertanian; pertambangan dan penggalian; listrik, gas, dan Air bersih; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan

dan komunikasi; keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan, dan jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut banyak membutuhkan bahan baku dari sektor industri pengolahan.

4. Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih

Sektor listrik, gas, dan air bersih memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor industri pengolahan; konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut banyak membutuhkan bahan baku dari sektor listrik, gas, dan air bersih.

5. Sektor Konstruksi

Sektor konstruksi memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor pertambangan dan penggalian; industri pengolahan; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut banyak membutuhkan bahan baku dari sektor konstruksi.

6. Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran

Sektor perdagangan, hotel, dan restoran memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat hanya dengan sektor pengangkutan dan komunikasi. Hal ini berarti bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi banyak membutuhkan bahan baku dari sektor perdagangan, hotel, dan restoran.

7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi

Sektor pengangkutan dan komunikasi tidak memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor apapun. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor lainnya tidak banyak membutuhkan bahan baku dari sektor pengangkutan dan komunikasi.

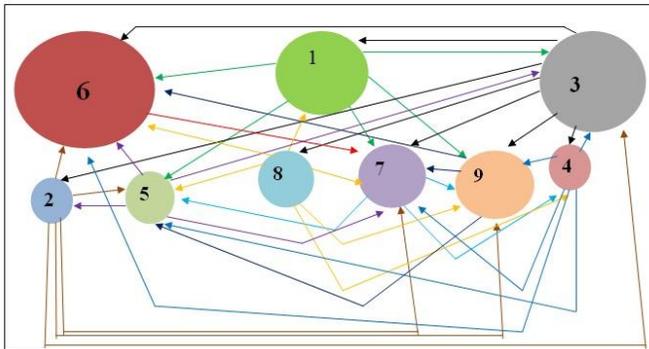
8. Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan

Sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor pertanian; industri pengolahan; listrik, gas, dan air bersih; konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi; dan jasa-jasa. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut banyak membutuhkan bahan baku dari sektor keuangan, persewaan, dan jasa perusahaan.

9. Sektor Jasa-Jasa

Sektor jasa-jasa memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor konstruksi; perdagangan, hotel, dan restoran; pengangkutan dan komunikasi. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor tersebut banyak membutuhkan bahan baku dari sektor jasa-jasa.

Berikut ini adalah gambaran mengenai keterkaitan ke belakang relatif kuat sektor ekonomi di Provinsi Jawa Timur yang tersaji pada Gambar 2 dibawah ini.



Gambar 2. Keterkaitan ke Belakang Relatif Kuat

Keterangan

- 1 : Sektor Pertanian
- 2 : Sektor Pertambangan dan Penggalian
- 3 : Sektor Industri Pengolahan
- 4 : Sektor Listrik, Gas, dan Air Bersih
- 5 : Sektor Konstruksi
- 6 : Sektor Perdagangan, Hotel, dan Restoran
- 7 : Sektor Pengangkutan dan Komunikasi
- 8 : Sektor Keuangan, Persewaan, dan Jasa Perusahaan
- 9 : Sektor Jasa-Jasa

Dari Gambar 2. diatas terlihat bahwa semua sektor memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat dengan sektor ekonomi lainnya. Sektor industri pengolahan memiliki keterkaitan ke belakang relatif kuat terbanyak dengan sektor lainnya. Hal ini berarti bahwa sektor-sektor yang memiliki keterkaitan relatif kuat dengan sektor industri pengolahan banyak membutuhkan bahan baku dari sektor industri pengolahan.

Keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang tersebut akan memberikan dampak positif untuk pengembangan ekonomi wilayah Provinsi Jawa Timur. Hal ini dapat dilihat dari adanya keterkaitan sektor ekonomi yang nantinya mampu memenuhi kebutuhan antar sektor dan mampu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Timur.

Keterkaitan sektor ekonomi tersebut terjadi melalui dua media, yaitu:

1. Keterkaitan Produk

Merupakan keterkaitan yang terjadi melalui penggunaan produk suatu sektor sebagai bahan baku bagi sektor lain [10]. Sebagai contoh, sektor pertanian memiliki keterkaitan dengan sektor industri pengolahan. Produk dari sektor pertanian dapat digunakan oleh sektor industri pengolahan sebagai bahan baku sektor tersebut.

2. Keterkaitan Konsumsi

Keterkaitan yang tercipta karena suatu sektor dapat menemukan nilai tambah suatu produk dari sektor lain sehingga produk tersebut dikonsumsi oleh rumah tangga [9]

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Hampir seluruh sektor ekonomi memiliki keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakang

relatif kuat dengan sektor lainnya. Sektor yang memiliki keterkaitan ke depan dan ke belakang relatif kuat terbanyak dengan sektor lainnya adalah sektor industri pengolahan. Sektor ini memiliki keterkaitan ke depan dengan seluruh sektor. Sedangkan untuk keterkaitan ke belakang, hanya sektor konstruksi yang tidak memiliki keterkaitan dengan sektor industri pengolahan yang berarti sektor industri pengolahan memberikan pengaruh cukup kuat untuk seluruh sektor ekonomi lainnya di Provinsi Jawa Timur,

2. Sektor industri pengolahan merupakan sektor kunci dalam perekonomian Provinsi Jawa Timur jika dilihat dari keterkaitan ke depan dan keterkaitan ke belakangnya.
3. Sektor industri pengolahan menjadi sektor yang penting dalam kegiatan produksi karena input-outputnya bisa menjadi penarik dan pendorong yang kuat bagi sektor-sektor ekonomi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alkadri, dkk. *Manajemen Teknologi untuk Pengembangan Wilayah: Konsep Dasar, Contoh Kasus, dan Implikasi Kebijakan, Edisi Revisi*. Jakarta: Pusat Pengkajian Kebijakan Teknologi Pengembangan Wilayah, Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi (1999)
- [2] Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia (2013)
- [3] Rustiadi, Ernan. *Perencanaan dan Pengembangan Wilayah*. Jakarta. Penerbit Yayasan Obor, Jakarta (2009)
- [4] Badan Perencanaan dan Pembangunan Provinsi Jawa Timur (2013)
- [5] Santoso, Eko Budi. *Analisis Keterkaitan Wilayah secara Sektoral Ditinjau dari Sektor Unggulan Kawasan GKS Plus terhadap Jawa Timur: Implikasinya terhadap Pengembangan Perkotaan*. Seminar Nasional CITIES 2012 (2012)
- [6] Tarigan, Robinson. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi, Edisi Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara (2006)
- [7] Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur (2012)
- [8] Nazara, Suahasil. *Analisis Input Output*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [9] Setiono, Dedi. 2012. *Ekonomi Pengembangan Wilayah: Teori dan Analisis*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- [10] Suryana et al. *Kebijakan Peningkatan Produktivitas dan Pertumbuhan Agroindustri Pedesaan*, Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (1998)